



# KAPASITAS KOMUNITAS SEBAGAI MODAL DASAR DALAM MENDUKUNG PENGELOLAAN LINGKUNGAN SUB DAS CITARUM HULU

(Studi Kasus: Kecamatan Kertasari dan Majalaya, Kabupaten Bandung)

Tubagus Furqon Sofhani, Ir., MA, Ph.D. dan Widya Garnieta Taruna, S.T.

Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan  
Sekolah, Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan – Institut Teknologi Bandung

## Latar Belakang

Sungai Citarum memiliki peranan penting dalam mendukung berbagai kegiatan di Jawa Barat bahkan seperti penyediaan listrik untuk masyarakat Pulau Jawa dan Bali. Saat ini banyak pencemaran dan kegiatan lainnya yang dapat mengurangi kualitas air pada DAS Citarum. Hal ini terjadi di sepanjang DAS Citarum pada khususnya bagian hulu. Untuk menyelesaikan ini dibutuhkan tindakan kolektif dari komunitas yang hidup berdampingan dengan Sub DAS Citarum hulu untuk melakukan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Tindakan kolektif yang dihasilkan bergantung pada kondisi kapasitas komunitas mereka saat ini dalam mendukung pengelolaan lingkungan Sub DAS Citarum hulu yang dipengaruhi faktor-faktor penguat. Komunitas yang baik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitarnya, dan dalam konteks ini dapat membantu proses rehabilitasi kondisi DAS Citarum.



## Tujuan, Materi dan Metode

Tujuan	Materi dan Metode
Mempelajari kapasitas komunitas sebagai modal dasar dalam mendukung pengelolaan lingkungan Sub DAS Citarum hulu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus</li> <li>❖ Lokasi : Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung (Kasus 1) and Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung (Kasus 2). Kecamatan Kertasari dipilih untuk mewakili lokasi yang memiliki sifat non-perkotaan dan Kecamatan Majalaya dipilih untuk mewakili lokasi yang memiliki sifat perkotaan.</li> <li>❖ Data yang digunakan adalah data primer (Wawancara mendalam dengan tokoh kunci) dan data sekunder (studi literatur dari buku teks, laporan, dokumen, jurnal, serta penjangkaran informasi melalui media internet).</li> <li>❖ Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (<i>mixed methods</i>) yaitu dengan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian <i>mixed methods</i> ini terdiri dari analisis statistik dan narasi teks.</li> </ul>

## Hasil dan Diskusi

Kapasitas Komunitas	Studi Kasus	
	Kecamatan Majalaya	Kecamatan Kertasari
Rasa Kepemilikan Terhadap Komunitas	<b>Relatif Rendah</b> untuk yang berada di kawasan perkotaan dikarenakan kondisi hubungan sosial yang mulai berlandaskan kepentingan pribadi, bersifat impersonal dan menunjukkan sifat <i>secondary group</i> . Hal tersebut dipengaruhi pula oleh keterikatan terhadap kebiasaan gotong royong yang mulai memudar dan banyaknya pendatang yang enggan berbaur dengan sekitar, serta waktu yang tersita untuk pekerjaan dan tuntutan ikatan kerja yang formal.	<b>Relatif tinggi</b> karena hubungan yang terjalin antar anggota komunitasnya masih berupa hubungan yang bersifat personal berlandaskan ikatan emosional dan sifat tenggang rasa, terdapat proses sosial yang positif terjadi diantara mereka berupa hubungan timbal balik dan kerjasama. Hal ini dipengaruhi oleh masih diwarnainya kehidupan sehari-hari mereka dengan kebiasaan gotong royong
Komitmen	Mayoritas anggota komunitas Majalaya yang berada di kawasan <b>perkotaan TIDAK BERPARTISIPASI SAMA SEKALI</b> dalam kegiatan komunitas. Berbeda dengan anggota komunitas Majalaya yang berada di kawasan <b>perdesaan</b> , tingkat <b>PARTISIPASI</b> mereka dalam kegiatan komunitas mulai dari identifikasi permasalahan komunitas hingga ke pelaksanaan tindakan <b>MASIH TERGOLONG TINGGI</b> meskipun masih bergantung pada simpul-simpul komunitas	Partisipasi anggota komunitas Kertasari dapat dikatakan masih <b>CUKUP BAIK</b> walaupun tidak sampai pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan bersama. Namun setidaknya mayoritas terlibat mulai dari proses identifikasi masalah hingga ke pelaksanaannya
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	Anggota komunitas Majalaya yang berada di <b>kawasan perkotaan kurang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah DAS Citarum secara kolektif.</b>	Kemampuan Komunitas Kertasari dalam mendukung pengelolaan lingkungan Sub DAS Citarum hulu melalui organisasi lokalnya <b>CUKUP BAIK</b> dilihat dari beberapa tindakan kolektif yang telah dilakukan, namun masih terdapat ketergantungan pada sosok.
Akses Ke Sumberdaya	Mereka <b>MEMILIKI JARINGAN YANG LUAS</b> melalui jejaring organisasi-organisasi lokal yang ada, namun mereka belum dapat mengakses fasilitas dengan kualitas yang sama bagi keseluruhan masyarakat.	

**Faktor penguat komunitas:** Mayoritas organisasi lokal yang ada dalam komunitas berperan penting dalam pengembangan kapasitas komunitas, utamanya dalam menghadapi permasalahan pengelolaan lingkungan Sub DAS Citarum hulu. Beberapa organisasi lokal yang berada dalam komunitas juga melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan kapasitasnya dan mempertahankan keberlanjutannya sehingga akan membantu memperkuat kapasitas komunitasnya. Mayoritas pemimpin lokal seperti tokoh masyarakat dan aktivis organisasi lokal melakukan upaya untuk memotivasi dan menggerakkan anggota komunitas lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Transfer pengetahuan juga dilakukan oleh pihak pemerintah dan LSM luar komunitas.



## Kesimpulan

1. Kapasitas komunitas di **Kertasari telah memiliki modal sosial yang cukup tinggi** dengan bantuan kemampuan organisasi lokal yang baik, namun kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan kurang memadai.
2. Komunitas di **Majalaya yang berada di kawasan perkotaan memiliki modal sosial yang terbatas**, berbeda dengan anggota yang berada di perdesaan.
3. Masih terdapat **perilaku kurang ramah lingkungan** dari anggota kedua komunitas ini dikarenakan **tidak berkelanjutannya proses transfer pengetahuan.**
4. Keberadaan organisasi lokal sebagai kendaraan komunitas dalam melakukan pengembangan diri dan pergerakan dinilai sebagai faktor penting yang menentukan kualitas kapasitas komunitas.
5. Pola kepemimpinan yang telah diusahakan oleh para tokoh masyarakat dan aktivis organisasi selaku pemimpin lokal telah berhasil memotivasi, namun menyebabkan ketergantungan pada anggota komunitasnya.
6. Karakteristik wilayah mempengaruhi kondisi kapasitas komunitas, lingkungan perdesaan dan perkotaan.

### Kontak

**Tubagus Furqon Sofhani S, Ir., MA, Ph.D**

Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah, Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) – ITB, INDONESIA, e-mail: furqons@gmail.com

### Acknowledgment

Sumber pendanaan: LPPM ITB, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh stakeholder yang terlibat dalam program.

### Publikasi

Jurnal Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB

